

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AGAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AR-RAHMAN LABUAJA

Nurliana¹, Muh. Syukri², Madalle Agil³

¹IAI Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No 20 Balangnipa, Sinjai

² AI Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No 20 Balangnipa, Sinjai

³ AI Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No 20 Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail:nurlianalina70@gmail.com, Tlp: +6285255951215

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional guru Agama. Penelitian ini mengambil lokasi di MI Ar-Rahman Labuaja, Kabupaten Bone. Jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif naturalistik, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedang teknik analisa data dengan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan implementasi supervisi klinis sudah cukup baik, terbukti tindakan riil yang dilakukan pengawas secara sistematis dan terprogram, sudah melaksanakan siklus pendahuluan, observasi dan siklus balikan dengan baik; 2) hambatan yang dihadapi antara lain jumlah pengawas tidak seimbang dengan jumlah guru dan sekolah, asumsi guru, letak geografis, sarana prasarana, waktu, biaya, dan kebijakan pemerintah. Upaya tindak lanjut yang dilakukan pengawas dengan membangun pola hubungan kolega, menciptakan sistim kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru, memperbaiki asumsi guru, penyusunan jadwal secara sistimatis, memanfaatkan sarana prasarana dengan baik (3) implementasi supervisi klinis benar-benar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Agama terlihat dari beberapa fakta perubahan pada guru semakin kreatif menyusun perencanaan dan pelaksanaan serta laporan mengajar berbasis ICT. Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh Implementasi Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama pada tabel 4.11 uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,000 < 0,05$, ini menandakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya koefisien pengaruh

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi Pedagogik

Abstrak

This study aims to find out how the implementation of clinical supervision models in improving pedagogical competence and Professional competence of Religious teachers. This research took place in MI Ar-Rahman Labuaja, Bone Regency. This type of qualitative research, with a phenomenal and naturalistic descriptive approach, data collection techniques through interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique is using the Miles and Huberman technique, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) The implementation of clinical supervision is quite good, it is evident that the real actions taken by the supervisor in a systematic and programmed manner, have carried out a preliminary cycle, observation and feedback cycle well; 2) obstacles faced include the number of supervisors that is not balanced with the number of teachers and schools, teacher assumptions, geographical location, infrastructure, time, costs, and government policies. Follow-up efforts undertaken by supervisors by building patterns of colleague relationships, creating collaborative systems with school principals and teachers, improving teacher assumptions, systematic scheduling, utilizing infrastructure properly (3)

implementing clinical supervision can really improve the pedagogical competence of Religion Teachers it can be seen from the fact that changes in the teacher are more creative in preparing planning and implementation as well as ICT based teaching reports. The results of the hypothesis testing confirmed that there was an effect of the Implementation of Clinical Supervision on the Pedagogical Competence of Religious Teachers in table 4.11 Hypothesis testing with Coefficientsa, it could be assessed $0,000 < 0,05$, this indicates that H_1 was accepted and H_0 was rejected, meaning the coefficient of influence.

Kata Kunci: Strategy And Creativity, Learning Difficulty, PAI

1. Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidikan baik dilihat dari produk hasil pendidikan itu sendiri ataupun dari proses yang berjalan. Guru ialah unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur yang dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah (Ibrahim Mafadal, 2009 : 9). Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesionalisme guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program baru. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban dalam membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar .

Professionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran. Bila ditilik lebih jauh maka faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru-guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini kreatifitas guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih perlu dioptimalkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal ini memberikan dampak yang tidak baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Ditambah lagi tidak adanya kegiatan pengevaluasian yang menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. (Mulyasa, 2009 : 53).

2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed method* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja. *Mixed Methods Research* adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metoda inkuiri. *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. (Jhon W. Creswell, 2014: 5).

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab I, rumusan masalah yang pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang ketiga dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan di lapangan yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh supervisi klinis Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat subyek penelitian yang merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variable yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Jadi subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. (Suharsini Arikunto, 2005:88) Berdasarkan dari judul yang akan diteliti yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Sinjai dan guru mata pelajaran PAI

b. Objek Penelitian

Jika dikaitkan dengan sumbernya, maka objek penelitian dapat dibedakan dalam dua macam berdasarkan dari pengertiannya, yaitu:

- a) Objek primer yaitu obyek yang diperlukan melalui sumber pertama.
- b) Objek sekunder berarti obyek yang diperoleh melalui sumber kedua.

Sebagai contoh, ketika melakukan wawancara, objek primernya adalah hasil dari wawancara tersebut. Sementara itu objek skunder adalah dokumen-dokumen tertulis dari hasil pembicaraan atau wawancara yang menyangkut segala keseluruhan yang mendukung obyek primer tersebut. Jadi yang termasuk objek penelitian dari judul yang akan diteliti yaitu strategi dan kreativitas guru serta kesulitan belajar peserta didik.

2.2 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan tehnik campuran bertahap. Menurut Creswell, strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan survey. Strategi ini menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam stretegi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif.

Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.

2. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisisnya pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif. (Jhon W. Creswell, 2010: 313)

Sesuai karakteristik metode kombinasi, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Penekanan metode lebih pada metode pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Pencampuran kedua metode tersebut bersifat connecting (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:



Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut (1) sebelum memasuki lapangan peneliti menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai kepada Kepala Sekolah Madrasah Ibtidiyah Ar-Rahman Labuaja, kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah dan Pihak-pihak yang lain serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di sekolah, (2) menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang diperlukan, seperti kamera, tape recorder, instrument penelitian yang berupa lembar observasi, draf wawancara dan angket, dan lain sebagainya, yang digunakan selama melakukan penelitian (3) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, baik melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

2.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam melakukan sebuah penelitian yang sifatnya kuantitatif seorang peneliti terlebih dahulu harus menentukan populasi sebagai objek keseluruhan penelitian. Dengan populasi yang jelas, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut juga akan valid dan memenuhi syarat keilmuan penelitian, karena jelas objek yang akan diteliti. Sebagai landasan dalam menjelaskan populasi dari penelitian, maka penulis akan mengemukakan berbagai hal yang berkenaan dengan populasi dari penelitian, terutama dalam memberikan pengertian dari populasi itu sendiri. (Suharsimi, 1991: 108).

b. Sampel

Setelah mengetahui jumlah keseluruhan dari objek penelitian (populasi), maka langkah selanjutnya adalah menentukan sampel dari keseluruhan populasi.

Menurut Sudjana sampel adalah “wakil dari populasi yang diteliti. Dari pendapat tersebut bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Menentukan sampel ini tidak dilakukan dalam setiap penelitian, dengan kata lain disesuaikan dengan jumlah populasi yang ada. Jika jumlah populasi terlalu sedikit, maka sampel tidak diperlukan. Tetapi jika jumlah populasinya banyak, maka kemungkinan penggunaannya juga besar, hal ini disebabkan keterbatasan waktu penelitian sehingga tidak bias melakukan penelitian secara keseluruhan objek, namaun sekedar hanya mengambil sebagian darui populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi tersebut. (Nursyam, 1991 :86).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. (Suharsimi, 1991: 134).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlibat pada jangka waktu tertentu atau suatu tahapan perkembangan tertentu. Nawawi mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Haidar Nawawi, 2005 : 100). Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung yang berarti pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Observasi yang dimaksud di sini adalah pengamatan secara langsung oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

b. Wawancara/interview mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. (Dedy Mulyana, 2010 : 108). Dengan demikian wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data dan informasi Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja, yang menjadi subjek penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah, hal yang berkaitan dengan Implementasi Supervisi Klinis Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. Sumber informasi (informan) untuk mendapat data wawancara adalah, Kepala sekolah dan guru Agama yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara, (2)

menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (3) mengawali dan membuka wawancara, (4) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, (5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.

c. Angket (Kuesioner)

kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup. Instrumen kuesioner harus diukur validitas dan reliabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hasil dan Pembahasan

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *mix methods* analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Analisis campuran bersamaan : analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif.
2. Analisis kualitatif-kuantitatif bertahap : analisis data kualitatif diikuti pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai penegasan.
3. Analisis kuantitatif-kualitatif bertahap : analisis data kuantitatif diikuti pengumpulan analisis data kualitatif

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif-kuantitatif bertahap. Jadi, analisis dilakukan pada data kualitatif lalu diikuti analisis data kuantitatif. Kelompok yang telah teridentifikasi kemudian dibandingkan dengan data kuantitatif yang tersedia atau dengan data yang dikumpulkan melalui analisis kualitatif. Untuk menganalisis data kuantitatif peneliti menggunakan aplikasi program SPSS. Program SPSS merupakan salah satu software computer untuk menganalisis statistika. Selain hasilnya sangat akurat, software ini juga kompatibel dengan software yang lain seperti, MS word, Ms Excel, MS Power Point. (Kahar Mustari, 2012 : 1)

2.6 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu kredibilitas, dependibilitas, dan konfirmabilitas data. Ketiga cara ini dapat digunakan salah satu atau ketiga-tiganya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.

1. Kredibilitas Data

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan oleh subjek penelitian di lapangan. Untuk mencapai kredibilitas data, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

- a. *Ketekunan pengamatan*, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap objek penelitian, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan implementasi supervisi klinis dan pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja.

- b. *Tringulasi*, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tertentu sebagai bahan perbandingan. *Tringulasi* yang digunakan adalah, (1) *Tringulasi* sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru agama, di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. (2) *Tringulasi* metode dilakukan, dengan membandingkan hasil wawancara, kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan pembina, dengan hasil pengamatan di lapangan.

2. Dependibilitas Data

Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kesimpulan dan interpretasi data yang ditulis dikomunikasikan dengan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian.

3. Konfirmadibilitas data

Konfirmadibilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas, perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmadibilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependibilitas digunakan unruk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

2.7 Hasil dan Pembahasan

1) Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Data mengenai pelaksanaan supervisi model supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan, terutama informan yang terlibat secara langsung dengan supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilapangan atau di sekolah dan studi dokumentasi/arsip yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari informan mengenai data hasil penelitian ini, dapat disimak pada paparan berikut ini. Kegiatan kepengawasan dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap.

a. Tahap Persiapan

Sebelum menyusun program rencana strategi, rencana operasional dan visi misi serta tujuan, Nilawati menegaskan bahwa: “idealnya pengawas harus mencari data tentang guru yang ada di lingkup wilayah tugasnya, dengan cara mengumpulkan guru, kemudian duduk bersama untuk membicarakan sebenarnya apa yang mereka inginkan, permasalahan apa yang mereka keluh kesahkan, semua di catat oleh supervisi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kepengawasan. (Nilawati, S.Pd Kepsek, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

Supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan seperti penuturan Nilawati bahwa: “supervisor harus pandai meneliti, mencari, danmenentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahsehingga tujuan-tujuan pendidikan di

sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai, karena supervisi merupakan salah satu upaya pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi, serta penampilan mengajar yang nyata untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

b. Tahap Penyusunan Program

Dalam penyusunan program kepengawasan sebaiknya melibatkan guru dan kepala sekolah terutama terkait dengan jadwal kunjungan ke sekolah disesuaikan dengan kalender akademik.

Supervisi harus diprogramkan secara matang dengan memperhatikan kondisi yang ada dan disusun secara sistematis agar dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, maka dalam tahap ini pengawas menyusun: “program tahunan, program semester, rencana strategi dan rencana operasional baik untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, penyusunan visi misi dan tujuan dengan mempertimbangkan kebutuhan guru. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

c. Tahap Sosialisasi

Tahap ini Nilawati, menuturkan lebih lanjut “pengawas mensosialisasikan visi misi tujuan dan program kepengawasan kepada guru-guru melalui forum KKG, MGMP, dan kepala sekolah masing-masing, kemudian memperhatikan latar belakang masalah yang dihadapi para guru diberbagai penjuru sekolah, dan memberitahukan bahwa pengawas akan melakukan supervisi informal, kapan saja datang ke sekolah, maka guru harus selalu siap segala sesuatu baik mental maupun fisiknya, baik administrasi maupun kegiatan pembelajaran di kelas. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

d. Tahap Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tugas kepengawasan, terlebih dahulu “pengawas membuat klasifikasi masalah yang dihadapi guru dan kepala sekolah di wilayah binaan masing-masing, kemudian menentukan jenis supervisi apa yang cocok untuk membantu mengatasi permasalahan guru di lapangan, maka pengawas sebaiknya mengetahui karakter masing-masing guru agar dapat memberikan pelayanan, dan bimbingan sesuai harapan guru. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

Menurut pendapat Kepsek “pengawas harus menguasai pendekatan, metode dan teknik kepengawasan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan empat hal yang paling fundamental yaitu tujuan yang akan dicapai, materi yang harus dikuasai, latar belakang peserta didik, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan guru. Pada tahap pelaksanaan

implementasi supervisi klinis secara sistematis perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pra Siklus

Sebelum memasuki siklus pengawas mempersiapkan instrumen dan sarana yang dibutuhkan selama kegiatan supervisi, kemudian memberitahukan kepada guru yang akan disupervisi melalui media WhatsApp, SMS, Telepon, Facebook atau sarana lain yang bisa memberikan informasi secara efektif terhadap guru, agar mempersiapkan diri sesuai dengan jadwal mengajar di sekolah.

Dengan demikian pengawas sebaiknya memiliki fasilitas HP modern yang dapat membantu dalam melaksanakan tugas kepengawasan, mempermudah komunikasi, dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang terkait dengan ilmu kepengawasan serta mampu memanfaatkan secara maksimal sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan tugasnya.

Nilawati menegaskan bahwa: “supervisi akademik sangat efektif dilaksanakan melalui model supervisi klinis secara berkesinambungan, dimana pelaksanaannya melalui tiga siklus yaitu siklus pendahuluan, siklus observasi di kelas dan siklus pasca observasi atau siklus balikan. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 22 Juni 2019).

2) Siklus Pertama Pendahuluan

Menurut Nilawati “dalam siklus pendahuluan pengawas dan guru bertemu secara langsung, dan benar-benar dapat menciptakan suasana akrab, selanjutnya membahas persiapan mengajar yang telah disusun oleh guru berupa RPP, kemudian membuat kesepakatan mengenai aspek ketrampilan yang akan diamati serta metode dan media yang sesuai dengan materi yang akan diterangkan, dan membuat kesepakatan bentuk instrumen yang akan digunakan dalam observasi. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 22 Juni 2019).

3) Siklus Kedua Observasi

Siklus observasi “pengawas dan guru bersama-sama menuju ke kelas kemudian menempatkan posisi masing-masing, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai dari pendahuluan inti dan penutup, sedang supervisor merekam, mengamati, dan membuat dokumentasi tentang proses yang terjadi di kelas, pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati bersama, menggunakan instrumen observasi, dan membuat catatan-catatan penting baik perilaku guru maupun siswa, dan tidak mengganggu proses pembelajaran, demikian pendapat Kepsek Selaku Supervisor Klinis. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 22 Juni 2019).

4) Siklus ketiga diskusi balikan

Nilawati, menjelaskan “siklus ini dilaksanakan segera setelah selesai observasi, pengawas menanyakan kepada guru mengenai proses pembelajaran yang baru saja berlangsung, memberi kesempatan untuk menceritakan, kemudian pengawas menunjukkan data hasil observasi untuk dicermati dan dianalisis, kemudian mendiskusikan secara terbuka, tentang

aspek yang telah disepakati sebelumnya, setelah itu pengawas membantu untuk mengatasi kelemahan dan kekurangannya serta memberi solusi tindak lanjutnya

Pengawas harus memberi penguatan terhadap penampilan guru dan hindarkan kata-kata yang menyinggung perasaan jangan sekali-kali menyalahkan guru, diarahkan agar guru menyadari akan kekurangannya sendiri tanpa harus diberitahu pengawas, memberikan motivasi moral bahwa Jumasri setelah di supervisi menceritakan bahwa: “dirinya sedikit merasa grogi, dan merasa penampilannya kurang maksimal, karena ditunggu oleh Pengawas rasanya luar biasa, beberapa hari telah mempersiapkan diri bahkan sampai tidak bisa tidur, namun saya sudah berusaha mengikuti alur siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus balikan, walaupun hasilnya mungkin belum maksimal tapi selalu berharap bantuan Bapak pengawas bersedia membina agar dapat mengembangkan potensi untuk berkembang menjadi yang lebih baik guru itu menghadapi kesulitan apapun pasti mampu memperbaiki kekurangannya asal mau belajar dan berusaha keras, serta menentukan tindak lanjut supervisi yang akan datang.

Jumasri, setelah di supervisi menceritakan bahwa: “dirinya sedikit merasa grogi, dan merasa penampilannya kurang maksimal, karenaditunggu oleh Pengawas rasanya luar biasa, beberapa hari telah mempersiapkan diri bahkan sampai tidak bisa tidur, namun saya sudah berusaha mengikuti alur siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus balikan, walaupun hasilnya mungkin belum maksimal tapi selalu berharap bantuan Bapak pengawas bersedia membina agar dapat mengembangkanpotensi untuk berkembang menjadi yang lebih baik. (Jumasri, S.Pd, Guru MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 20 Juni 2019).

Siklus supervisi klinis telah sukses dilaksanakan bersama antara guru dengan pengawas, pada hari Jum’at tanggal 21 Juni 2019 bahwa: “siklus pendahuluan berlangsung di ruang kepala sekolah, sudah sesuai dengan petunjuk, pengawas dan guru berdiskusi tentang perencanaan baik berupa materi, metode, media maupun keterampilan yang akan diamati semua disepakati bersama antara guru dengan pengawas.

Pada tahap selanjutnya diadakan pengolahan dan analisis hasil penilaian dan pemantauan untuk melangkah pada evaluasi hasil pengawasan dari setiap sekolah binaannya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka disusunlah laporan hasil kepengawasan yang mendeskripsikan sejauhmana tingkat keberhasilan tugas pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah binaannya. Selanjutnya diadakan tindak lanjut yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan kepengawasan dalam satu periode tertentu sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas kepengawasan di tahun yang akan datang.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pengawas dengan metode dan teknik yang berbeda antara sekolah satu dengan lainnya disesuaikan dengan situasi sekolah dan guru binaan masing-masing.

Kegiatan pengawas dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah meliputi: “pelaksanaan analisis kebutuhan pengembangan sekolah, penyusunan program kerja sekolah, penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, pembinaan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, pemantauan kegiatan sekolah serta sumber daya pendidikan baik dari unsur kepemimpinan, sarana prasarana, biaya, dan lingkungan sekolah, pengolahan dan analisis data hasil pemantauan dan pembinaan, evaluasi proses dan hasil pengawasan, penyusunan laporan hasil pengawasan, penyusunan rencana perbaikan mutu, serta tindak lanjut hasil pengawasan untuk merencanakan kepengawasan masa berikutnya. Seluruh kegiatan tersebut disusun secara sistematis dan dilaksanakan dalam suatu siklus secara periodik yang merupakan rangkaian tugas kepengawasan agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Kegiatan kepengawasan yang dilakukan pengawas merujuk pada unsur-unsur khusus mencakup: “a) adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru dalam proses supervisi; b) terfokus pada tingkah laku guru yang sebenarnya di dalam kelas; c) adanya observasi secara cermat oleh pengawas; d) deskripsi pada observasi secara rinci sesuai dengan kesepakatan guru dan pengawas; e) pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru yang sebenarnya; f) fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.

Menurut Nurhafidah “salah satu kompetensi pengawas adalah kompetensi supervisi akademik, dimana supervisi akademik terkait langsung dengan tugas pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan merupakan bagian dari indikator kompetensi pedagogik, maka salah satu model supervisi akademik yang paling tepat menggunakan model supervisi klinis, yang mencakup beberapa siklus yaitu siklus pendahuluan, observasi kelas dan diskusi balikan.

Dengan demikian pengawas dapat memberikan pembinaan terhadap guru dengan gaya dan teknik yang bervariasi sesuai dengan karakter guru yang dihadapi, sehingga apa yang disampaikan kepada guru betul-betul bermanfaat bagi peningkatan kompetensi pedagogik maupun profesional guru PAI

2) Hambatan dan Pendukung

Hambatan yang dialami pengawas dalam melaksanakan tugas sangat berbeda-beda antara satu dengan lainnya, tergantung kondisi sekolah masing-masing maupun kualitas guru yang menjadi tanggung jawabnya, oleh karena itu hambatan pelaksanaan implementasi supervisi klinis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1) Aspek Struktur Birokrasi

Menurut Sueni “aspek struktur birokrasi pendidikan di Indonesia secara legal jabatan pengawas bukan supervisor, sehingga mengindikasikan paradigma berfikir tentang pendidikan yang masih dekat dengan era inspeksi, lingkup jabatan pengawas lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, asumsi yang digunakan apabila administrasinya baik maka proses pembelajaran di sekolah juga baik, padahal

kenyataannya tidak demikian (Sueni, S.Pd GuruMI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 25 Juni 2019). Sueni menambahkan bahwa: “rasio jumlah pengawas dengan jumlah guru dan sekolah yang harus dibina sangat tidak ideal, persyaratan kompetensi, pola rekrutmen, seleksi, evaluasi dan promosi terhadap jabatan pengawas juga belum mencerminkan perhatian yang besar terhadap pentingnya implementasi supervisi klinis sebagai ruh pendidikan, yang dapat mengamati secara langsung interaksi belajar mengajar di kelas. (Sueni, S.Pd GuruMI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 25 Juni 2019).

2) Aspek Kultural

Menurut Nilawati bahwa: “para pengambil kebijakan tentang pendidikan belum berfikir secara optimal tentang pengembangan budaya mutu dari proses pendidikan, apabila dicermati mutu pendidikan yang diharapkan pelanggan eksternal yaitu orang tua wali murid maupun pelanggan internal dari siswa itu sendiri sebenarnya terletak pada kualitas proses interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan melalui supervisi klinis, ini belum menjadi komitmen dan perhatian para pengambil kebijakan apalagi pelaksana di lapangan.

Selanjutnya Nilawati melengkapi adanya budaya paternalistik, “budaya ini menjadikan guru tidak terbuka dan membangun hubungan profesional yang akrab dengan kepala sekolah dan pengawas, karena gurumenganggap beliau sebagai atasan sebaliknya pengawas dan kepala sekolah menganggap guru sebagai bawahan, inilah salah satu kendala yang berat yang dirasakan oleh semua pihak karena belum tercipta pola hubungan sebagai kolega yang baik. (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 25 Juni 2019).

3) Tindak Lanjut Kegiatan Kepengawasan

Tindak lanjut merupakan bagian terakhir dari kegiatan kepengawasan setelah observasi di dalam kelas, karena tindak lanjut merupakan eksekusi dan rekomendasi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala sekolah terhadap guru, dengan suasana terbuka saling menghargai pendapat dan menerima kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan ketrampilan mengajarnya.

Tindak lanjut laporan hasil pelaksanaan implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional ditujukan kepada pimpinan dan kepada orang yang disupervisi. Kepada atasan atau pimpinan, laporan hasil supervisi dimaksudkan untuk memberikan laporan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan supervisi dan selanjutnya dijadikan bahan untuk melakukan pembinaan kompetensi pedagogik dan profesional bagi orang yang disupervisi.

Laporan untuk pihak yang disupervisi dimaksudkan sebagai balikan dalam upaya menyadarkan posisi kinerja dan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam laporan supervise untuk pihak yang disupervisi perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis fisiologis, latar belakang pendidikan, masa kerja dan aspek lainnya yang berhubungan dengan harga diri pihak yang disupervisi. Secara

garis besar ada tiga alternatif tindak lanjut yang diberikan pengawas atau kepala sekolah kepada guru antara lain:

- a. “Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhstandar, pendidik perlu penguatan atas kompetensi yang telah dicapainya, karena penguatan merupakan bentuk membenaran, legalisasi, dan pengakuan atas kompetensi yang dicapainya, hal ini diperlukan bukan saja sebagai motivasi atas keberhasilannya, tetapi juga merupakan suatu kepuasan individu profesional atas kerja kerasnya, penguatan seperti ini sangat jarang bahkan hampir tidak ada, penguatan seperti ini sangat ditekankan dalam Permen diknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses;
- b. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, teguran dapat diberikan secara lisan maupun tulisan, idealnya untuk memenuhi persyaratan administrasi teguran seyogyanya disampaikan secara tertulis sehingga memiliki bukti otentik karena dapat dipertanggung jawabkan dan merupakan dokumentasi, jika teguran itu berhasil memberikan motivasi pendidik, maka dokumentasi akan lebih bermakna positif baik bagi yang menegur maupun yang di tegur, tetapi jika teguran tidak dapat memotivasi pendidik, maka dapat dilanjutkan pada teguran berikutnya, maka teguran yang baik adalah yang dapat membawa perubahan orang yang ditegur, dan tidak merasa dilecehkan dan tidak tersinggung.
- c. Merekomendasikan agar pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut, rekomendasi itu tidak hanya bermakna bagi pendidik, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Hubungan antara guru dengan supervisor, menurut Nilawati tentu saja dibutuhkan: “kerjasama, pengertian, serta pengembangan hubungan kerja yang baik dalam lingkungan sekolah (antara guru, kepala sekolah, dan pengawas), agar masing-masing komponen, baik yang menjadi obyek supervisi maupun supervisor dapat menjalankan tugas pokok fungsi dan perannya secara optimal tanpa menimbulkan tekanan terutama terhadap guru sebagai obyek supervisi. . (Nilawati, S.Pd Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Labuaja, 25 Juni 2019).

d. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu dan hasil analisis yang dilakukan peneliti, tentang Implementasi Supervisi Klinis Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan implementasi model supervisi klinis sudah cukup baik. Hal ini terbukti adanya tindakan riil yang dilakukan Kepsek/pengawas secara sistematis dan terprogram. Pengawas sudah melaksanakan supervisi klinis, melalui beberapa siklus, antara lain: a) Pada siklus pendahuluan, telah nampak guru dan pengawas akrab

mendiskusikan rencana pelajaran, mengidentifikasi komponen ketrampilan, mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan dengan kesepakatan bersama; b) pada siklus observasi, guru mengajar dengan menerapkan komponen ketrampilan yang disepakati, sementara pengawas melaksanakan observasi dengan menggunakan alat instrumen yang telah disepakati; c) pada siklus diskusi balikan, supervisor dan guru terlihat akrab, saling terbuka, bebas dari menilai dan mengadili, supervisor memberikan penguatan pada guru, sehingga supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.

2. Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kepengawasan di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja antara lain: a) jumlah pengawas tidak seimbang dengan jumlah guru maupun sekolah binaan, namun supervisi klinis tetap dapat diupayakan dengan menciptakan pola hubungan kolega/sejawat antara pengawas, kepala sekolah dan guru senior; b) letak geografis yang berliku-liku, hutan-hutan sepi, jalan licin di musim hujan sering menjadi penghambat menuju ke sekolah binaan, terutama bagi ibu-ibu pengawas; c) walaupun banyak rintangan, pengawas tetap berusaha melaksanakan program supervisi, sesuai jadwal yang telah direncanakan dan memanfaatkan waktu secara efektif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis benar-benar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MI Ar-Rahman Labuaja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta perubahan pada guru antara lain: a) guru menyusun perangkat pembelajaran menggunakan program komputer; b) guru mengajar menggunakan LCD; b) guru semakin kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan; c) guru PAI banyak yang berprestasi melalui program lomba guru berprestasi baik di lingkungan dinas pendidikan maupun kementerian agama; d) guru PAI banyak yang menjadi instruktur nasional (IN).

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, (2003). *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- A. Hanafi, (1981). *Ushul Fiqh*, Jakarta: Widjaya.
- Ari H. Gunawan (1996.) *Admnistrasi Sekolah Pendidikan Miro*, Jakarta: PT Rineka cipta,
- Dedy Mulyana, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainny*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, (2003). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rosda Karya.
- E Mulyasa, (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hadari Nawawi, (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim Bafadal, (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi aksara.

- Imam Gunawan, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Makmur Asmani, (2012). *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Lexy. J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta, (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta, Rineka Cipta.
- M.L. Cogan, (1973). *Clinical Supervision*, Boston: Houghton Mifflin.
- M. Ngalm Purwanto, (1990) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawancara:

- Nilawati (52 tahun), Kepsek MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Sinjai, 20 Juni 2019
- Sueni (43 tahun), Guru MI Ar-Rahman Labuaja, *Wawancara*, Sinjai, 21 Juni 2019